

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Instrumen Data

Untuk melakukan penelitian dengan metode data panel, maka terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan sebelum melakukan regresi dengan data panel:

##### 1. Uji Asumsi Klasik

Terdapat dua uji dalam uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	LN_PDRB	IPM	PENGANGGURAN
LN_PDRB	1.000000	0.291466	0.275483
IPM	0.291466	1.000000	0.721979
PENGANGGURAN	0.275483	0.721979	1.000000

Sumber: diolah

Berdasarkan hasil Uji Multikolineritas bahwa nilai dari variabel PDRB, IPM, dan Pengangguran lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinearitas pada data penelitian. Kemudian yang kedua adalah Uji Heteroskedastisitas yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.2**  
**Uji Heteroscedasticity**

F-statistic	0.668164	Prob. F(3,115)	0.5733
Obs*R-squared	2.038678	Prob. Chi-Square(3)	0.5644
Scaled explained SS	0.845887	Prob. Chi-Square(3)	0.8385

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas Breusch-Pangan-Godfrey, Hasil diatas diperoleh nilai signifikansi Obs\*R-squared yaitu 0,5644 persen nilainya lebih besar dari 0,05 persen. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Common Effect

**Tabel 5.3**  
**Hasil Estimasi Model *Common Effect***

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	-5.157863	0.569343	-9.059323	0,0000
LN_PDRB	0.694770	0.025452	27.29763	0,0000
IPM	-0.030663	0.008022	-3.822118	0.0002
PENGAN GGURAN	0.016125	0.013932	1.157451	0.2495
<b>R-squared</b>	: 0.870931			
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	: 0.867564			
<b>F-test</b>	: 258.6663, Sig. 0,0000.			
<b>N</b>	: 119			

Sumber: diolah

Dari hasil regresi dari metode common effect yang telah dilakukan, bahwa hasil regresi yang diperoleh dari metode common effect yaitu 1 model regresi sama yang berarti bahwa objek yang diteliti dianggap memiliki karakteristik yang sama.

PM= (-5.157) + (0.694 PDRB) - (-0.030 IPM) + (0,016 PENGANGGURAN). R-squared sebesar 0.870931 persen sedangkan Adjusted R-squared sebesar 0.867564 persen.

### 3. Uji Fixed Effect

**Tabel 5.4**  
**Hasil Estimasi Model *fixed Effect***

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	0.297051	2.718013	0.109290	0.9132
LN_PDRB	0.321258	0.240691	1.334734	0.1850
IPM	-0.022983	0.018378	-1.250521	0.2141
PENGAN GGURAN	0.011178	0.006113	1.828363	*0.0705
<b>R-squared</b>	: 0.987334			
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	: 0.984903			
<b>F-test</b>	: 406.1761, Sig. 0,0000.			
<b>N</b>	: 119			

Sumber: diolah

Keterangan: \* signifikansi 10%

Hasil regresi yang diperoleh dari metode fixed effect yaitu :

PM= (0.297) + (0.321 PDRB) - (-0.022 IPM) + (0.011 PENGANGGURAN).

R-squared nya sebesar 0.987334 persen, sedangkan Adjusted R-squared sebesar 0.984903 persen dan nilai probabilitas (F-test) sebesar 0.000000 persen.

4. Uji Chow Test

**Tabel 5.5**  
**Hasil Uji Chow**

<b>Chow Test</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Hasil Pemilihan Model</b>
276.251530	0,0000	<i>Fixed Effect</i>

Dari hasil diatas uji *chow* menunjukkan nilai signifikansi 0,0000 persen (signifikansi kurang dari 0,05 persen), sehingga dapat diartikan bahwa yang berarti  $H_0$  (common effect) ditolak. Model *fixed effect* lebih baik dari model *common effect*.

5. Uji Random Effect

**Tabel 5.6**  
**Hasil Estimasi Model *Random Effect***

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Standart Error</b>	<b>t-statistik</b>	<b>Probabilitas</b>
Konstanta	-3.715192	0.845754	-4.392759	0.0000
LN_PDRB	0.663917	0.067986	9.765512	0.0000
IPM	-0.045096	0.007353	-6.132769	0.0000
PENGANGGURAN	0.013023	0.005990	2.174214	0.0317
<b>R-squared</b>	: 0.463375			
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	: 0.449376			
<b>F-test</b>	: 33.10076, Sig. 0,0000.			
<b>N</b>	: 119			

Sumber: diolah

Dari pengujian random effect yang telah dilakukan:

$$PM = (-3.715) + (0,663 \text{ PDRB}) - (-0,045 \text{ IPM}) + (0.013 \text{ PENGANGGURAN}).$$

Nilai R-squared sebesar 0.463375 persen, R<sup>2</sup> sebesar 0.449376 persen, nilai Probabilitas (f-test) sebesar 0.000000 persen. Secara parsial, PDRB

berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin (PM) nilai probabilitas PDRB sebesar 0.0000 persen dan IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin nilai probabilitas sebesar 0.0000 persen. Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin nilai probabilitas sebesar 0.0317 persen.

6. Uji Hausman

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji Hausman**

<b>Hausman Test</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Hasil Pemilihan Model</b>
4.035014	0.2577	<i>Random Effect</i>

Dari hasil diatas uji hausman menunjukkan nilai hausman test sebesar 4.0350 nilai probabilitas cross section random sebesar 0.2577 persen lebih besar dari Alpha 0,05 persen sehingga menerima hipotesis nol. Dapat diartikan bahwa menurut uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Random Effect , karena pada uji chow menunjukkan model fixed effect terbaik sedangkan pada uji hausman menunjukkan uji random terbaik, maka dilanjutkan dengan uji Langrange Multiplier untuk menentukan apakah model lebih baik menggunakan random effect atau tidak

## 7. Uji Langrange Multiplier

**Tabel 5.8**  
**Hasil Uji Langrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	270.0665 (0.0000)	1.746157 (0.1864)	271.8127 (0.0000)
Honda	16.43370 (0.0000)	-1.321422 --	10.68599 (0.0000)
King-Wu	16.43370 (0.0000)	-1.321422 --	7.455308 (0.0000)
Standardized Honda	18.25593 (0.0000)	-1.119631 --	8.647936 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.25593 (0.0000)	-1.119631 --	5.284502 (0.0000)
Gourieriou, et al.*	--	--	270.0665 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Berdasarkan hasil pengujian Langrange Multiplier bahwa nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0.0000 persen lebih kecil dari Alpha 0.05 persen (<0.05) yang artinya menunjukkan bahwa model atau metode terbaik dan tepat menggunakan random effect, oleh karena itu berdasarkan hasil uji langrange multiplier maka penelitian ini menggunakan Random effect.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji t (*t-test*)**

#### **a. Pengujian Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk miskin**

Nilai t hitung sebesar = 9.765512 persen, probabilitas PDRB sebesar 0.0000 persen nilai probabilitas kurang dari 0,05 persen, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel PDRB terhadap jumlah penduduk miskin.

#### **b. Pengujian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk miskin.**

Nilai t hitung indeks pembangunan manusia sebesar = -6.132769 persen dan probabilitas sebesar 0.0000 persen, karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan variabel indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin.

#### **c. Pengujian Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Nilai t hitung pengangguran sebesar = 2.174214 persen dan probabilitas sebesar 0.0317 persen, karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin.

## **2. Uji F**

Diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}} = 33.10076$  persen dan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 persen, artinya secara bersama-sama variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terbuka berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

## **3. Uji $R^2$**

Nilai R-squared sebesar 0.449 persen dan besar kontribusi yang diberikan variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran sebesar 44,9 persen. Hal ini dapat diartikan secara bersama-sama PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin sebesar 44,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 55,1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.



### C. Pembahasan

Dari penentuan model yang terpilih, maka regresi dalam penelitian ini menggunakan model Random Effect.

**Tabel 5.9**  
**Regresi Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.715192	0.845754	-4.392759	0.0000
LN_PDRB?	0.663917	0.067986	9.765512	0.0000
IPM?	-0.045096	0.007353	-6.132769	0.0000
PENGANGGURAN?	0.013023	0.005990	2.174214	0.0317
Random Effects (Cross)				
BANYUASIN--C	0.061652			
EMPATLAWANG--C	0.107867			
LAHAT--C	0.109807			
LUBUKLINGGAU--C	0.362437			
MUARAENIM--C	-0.230883			
MUSIBSN--C	-0.316442			
MUSRATUR--C	-0.209839			
MUSRAWAS--C	0.214936			
OGANILIR--C	0.233648			
OKOMLIR--C	0.296615			
OKOMLU--C	-0.182033			
OKUSEL--C	-0.066453			
OKUTIM--C	0.287015			
PAGARALAM--C	-0.496635			
PALEMBANG--C	0.269600			
PALI--C	-0.250280			
PRABUMULIH--C	-0.191013			

Keterangan: \* signifikan 5%

#### 1. Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Pembahasan penelitian penduduk miskin dalam kabupaten/kota Sumatera Selatan, di uraikan dibawah ini:

##### a. Banyuasin

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Banyuasin sebesar 0.061652. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto,

satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Banyuasin mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar 0.061652 persen.

**b. Empat Lawang**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Empat Lawang sebesar 0.107867 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Empat Lawang mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar 0.107867 persen.

**c. Lahat**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Lahat sebesar 0.109807 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Lahat mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar 0.109807 persen.

**d. Lubuk Linggau**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Lubuk Linggau sebesar 0.362437 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan

satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Lubuk Linggau mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar 0.362437 persen.

**e. Muara Enim**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random Muara Enim sebesar -0.230883 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Muara Enim mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.230883 persen.

**f. Musi Banyuasin**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Musi Banyuasin sebesar -0.316442 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Musi Banyuasin mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.316442 persen.

**g. Musi Rawas Utara**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Musi Rawas sebesar -0.209839 persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar

kabupaten/kota, Kabupaten Musi Rawas mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar  $-0.209839$  persen.

**h. Musi Rawas**

Nilai koefisien random effect sebesar  $-3.715192$  persen dan nilai koefisien random effect Musi Rawas Utara sebesar  $0.214936$  persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota, Kabupaten Musi Rawas Utara mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar  $0.214936$  persen.

**i. Ogan Ilir**

Nilai koefisien random effect sebesar  $-3.715192$  persen dan nilai koefisien random effect Ogan Ilir sebesar  $0.233648$  persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Ogan Ilir mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar  $0.233648$  persen.

**j. Ogan Komering Ilir**

Nilai koefisien random effect sebesar  $-3.715192$  persen dan nilai koefisien random effect Ogan Komering Ilir sebesar  $0.296615$  persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota, Kabupaten Ogan Komering Ilir mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar  $0.296615$  persen.

**k. Ogan Komering Ulu**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Ogan Komering Ulu sebesar -0.182033 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Ogan Komering Ulu mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.182033 persen.

**l. Oku Selatan**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Oku Selatan sebesar -0.066453 persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota, Kabupaten Oku Selatan mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.066453 persen.

**m. Oku Timur**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Oku Timur sebesar 0.287015 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada Produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kabupaten Oku Timu mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar 0.287015 persen.

**n. Pagar Alam**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Pagar Alam sebesar -0.496635 persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pada pengangguran antar kabupaten/kota, Kota Pagar Alam mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.496635 persen.

**o. Palembang**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Palembang sebesar 0.269600 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kota Palembang mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar 0.269600 persen.

**p. Pali**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Pali sebesar -0.250280 persen. Ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen pada indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota, Kabupaten Pali mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.250280 persen.

#### **q. Prabumulih**

Nilai koefisien random effect sebesar -3.715192 persen dan nilai koefisien random effect Prabumulih sebesar -0.191013 persen. Mengartikan bahwa ketika terjadi perubahan satu persen pada produk domestik regional bruto, satu persen indeks pembangunan manusia dan satu persen pengangguran antar kabupaten/kota maka, Kota Prabumulih mendapatkan pengaruh penduduk miskin sebesar -0.191013 persen.

### **2. Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas yang kurang dari 0.05 persen ( $0.00 < 0.05$ ). Sehingga kenaikan 1 persen dari PDRB akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 10.131 persen di 17 kabupaten/kota Sumatera Selatan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa kenaikan PDRB akan menurunkan jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Selatan. Distribusi pendapatan yang tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menjadikan kenaikan PDRB di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan tidak menurunkan jumlah kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Yaitu, pendapatan yang hanya berpihak kepada masyarakat kelas menengah ke atas sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan rendah tidak tersentuh.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal *et al* (2015) yang menyatakan laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi belum banyak memberikan manfaat kepada penduduk miskin karena belum meratanya pendistribusian pendapatan. Selain itu, hal tersebut sejalan juga dengan penelitian dari Susy Susanti (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan daerah yang meningkat hanya dapat dinikmati oleh masyarakat menengah kelas atas, sedangkan perekonomian masyarakat kelas menengah ke bawah tetap sama bahkan mengalami penurunan.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu contoh daerah yang masih belum terdistribusinya pendapatan secara merata ke seluruh masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah yang ini menunjukkan indeks gini atau ketimpangan pendapatan yang cukup besar antar kabupaten/kota Sumatera Selatan. Kondisi ini apabila dicermati ada indikasi pertumbuhan ekonomi yang semu, hal ini ditandai dengan masih tingginya jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Selatan meski pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Sumatera selatan dikatakan bagus. oleh karena itu menyebabkan terjadinya ketimpangan (tabel 5.10).



**Tabel 5.10**  
**Indeks Gini Kabupaten/Kota Sumatera Selatan**

Kabupaten/Kota	Rasio Gini					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Ogan Komering Ulu	0.40	0.45	0.32	0.33	0.36	0.35
Ogan Komering Ilir	0.32	0.32	0.32	0.32	0.33	0.31
Muara Enim	0.32	0.33	0.34	0.37	0.33	0.33
Lahat	0.35	0.43	0.33	0.37	0.34	0.34
Musi Rawas	0.37	0.33	0.31	0.29	0.29	0.24
Musi Banyuasin	0.24	0.26	0.29	0.26	0.29	0.26
Banyuasin	0.30	0.31	0.34	0.33	0.32	0.30
Ogan Komering Ulu Selatan	0.29	0.32	0.33	0.33	0.31	0.32
Ogan Komering Ulu Timur	0.34	0.36	0.33	0.32	0.32	0.30
Ogan Ilir	0.33	0.37	0.32	0.32	0.37	0.35
Empat Lawang	0.34	0.38	0.35	0.34	0.31	0.31
Pali	0.44	0.41	0.38	0.35	0.32	0.29
Musi Rawas Utara	0.21	0.22	0.23	0.24	0.25	0.26
Palembang	0.40	0.41	0.41	0.42	0.40	0.37
Prabumulih	0.32	0.35	0.28	0.37	0.38	0.36
Pagar Alam	0.32	0.33	0.29	0.37	0.32	0.36
Lubuk Linggau	0.34	0.36	0.49	0.37	0.33	0.35
Sumatera Selatan	0.37	0.38	0.37	0.38	0.36	0.35

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2016).

Pada umumnya pembangunan ekonomi wilayah sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk dalam jangka waktu yang panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Sehingga, diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kesejahteraan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu kenaikan pendapatan per kapita dengan distribusi pendapatan yang merata ke seluruh masyarakat kabupaten/kota Provinsi Selatan dapat menimbulkan perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arsyad, 1999). Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak menjamin akan mengurangi tingkat pengangguran, kesenjangan ekonomi dan kemiskinan apabila sasaran pembangunan tidak membidik pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan memperhitungkan pemerataan pendapatan, peningkatan upah, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan pengangguran dengan cara membuka kesempatan kerja yang luas didukung tumbuh berkembangnya sektor riil yang jauh lebih banyak menyerap tenaga kerja (Sastra, 2017).

Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan modernisasi dalam suatu masyarakat, namun juga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik kepada seluruh masyarakat tersebut. Berarti secara diil masyarakat ingin mendapatkan pendapatan yang didistribusi secara merata, namun tujuan ini tidak akan tercapai apabila pembangunan ekonomi mengakibatkan distribusi pendapatan masyarakat menjadi semakin memburuk (Sukirno, 1985).

Perkembangan perekonomian baik nasional maupun regional secara riil lebih tepat diamati dengan menggunakan angka PDB (PDRB pada wilayah) atas dasar harga konstan dari suatu periode karena, lebih menggambarkan produksi riil barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah oleh pelaku ekonomi. Selain itu, dalam perhitungan PDB (PDRB) riil, faktor inflasi atau kenaikan harga umum tidak berpengaruh. Sesuai dengan hipotesis Kuznets, ada hubungan positif antara tingkat PDB per kapita (laju pertumbuhannya) dengan tingkat pemerataan distribusi pendapatan, dan ada hubungan negatif antara tingkat pendapatan dan kemiskinan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan wilayah tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan penduduk secara agregat atau per kapita, tetapi justru dilihat dari distribusi peningkatan pendapatan tersebut terhadap semua anggota masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi suatu wilayah akan dikatakan berhasil sepenuhnya bila tingkat kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat miskin dan kelompok masyarakat kaya bisa diperkecil. Semakin buruknya distribusi pendapatan di daerah perkotaan dibandingkan desa terutama disebabkan oleh pola perekonomian dan jumlah kondisi sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi menyebabkan jumlah penganggur, setengah penganggur menjadi tinggi dan kesenjangan kesempatan kerja antara kelompok masyarakat (Tambunan, 1996).

### **3. Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hasil penelitian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin

kabupaten/kota Sumatera Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari level signifikan ( $0.00 < 0.05$ ). Sehingga kenaikan 1 persen Indeks Pembangunan Manusia akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar -6.163 persen.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fadillah *et al* (2016), Susanti (2013) dan Iqbal *et al* (2015) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pemahaman mengenai indikator kualitas hidup manusia di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan dengan naiknya angka Indeks Pembangunan Manusia telah mendorong pemenuhan hak-hak masyarakat tidak lagi hanya sebatas pada kebutuhan pokok pakaian, makanan dan rumah, tetapi juga pemenuhan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan. Sehingga masyarakat mampu mengakses layanan kesehatan dan banyak masyarakat memiliki kecukupan gizi, nutrisi dan kesehatan serta anak-anak dapat mengenyam pendidikan dengan baik.

Sektor kesehatan menjadi penting demi kemajuan pembangunan daerah kedepannya hal ini terutama agar terciptanya sumberdaya manusia berkualitas yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan adalah suatu usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan

positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Pendidikan menjadi hal yang paling sering menjadi sorotan karena lewat pendidikanlah sesuatu perubahan dimulai dan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan. Sebab, dengan ilmu pengetahuan itu, dapat melakukan pembangunan di segala bidang. Derajat kesehatan dan pendidikan yang baik tercermin dari tingginya angka umur harapan hidup sehingga dapat menginspirasi penduduk untuk berinvestasi dan bekerja lebih, pada gilirannya akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Sastra, 2017).

Angka harapan hidup (AHH) serta kemampuan daya beli (PPP) merupakan pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat. Sedangkan dampak non fisik berupa pengetahuan dapat dilihat dari pendidikan masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai gambaran untuk melihat kinerja program pembangunan secara menyeluruh yang telah dilakukan. Hal tersebut, menjadi sebuah titik pencapaian dalam kinerja pembangunan di suatu wilayah (Kuncoro, 2010).

Indeks pembangunan manusia dapat menunjukkan kinerja suatu negara lebih baik walaupun pendapatannya rendah. Sebaliknya, pendapatan yang tinggi tidak selamanya dapat meningkatkan pembangunan manusia. Kesehatan dan pendidikan adalah input (masukan) bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia yang berarti investasi produktif dalam sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kesehatan dan pendidikan merupakan tujuan tersendiri yang terpenting dari upaya

pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia (Todaro dan Stephen, 2011).

Tingkat pendidikan masyarakat menentukan tingkat kemajuan teknologi suatu negara ditunjukkan dalam Indeks Pencapaian Teknologi (*Technology Achievement Index*), makin lama rata-rata lama tahun pendidikan maka tingkat *Technology Achievement Index* akan semakin tinggi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah keadaan kesehatan dan gizi anak sekolah. Keberhasilan program kesehatan yang berdampak pada peningkatan usia harapan hidup dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan dasar membawa dampak positif yaitu semakin besarnya proporsi anak yang menempuh pendidikan formal. Akses pendidikan yang semakin baik perlu ditunjang oleh performans kesehatan dan gizi yang cukup sehingga anak-anak dapat memaksimalkan potensi dirinya untuk meraih pencapaian akademik yang maksimal (Khomsan, 2012).

#### **4. Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hasil penelitian menyatakan bahwa Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota Sumatera Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari level signifikan ( $0.00 < 0,05$ ). Sehingga kenaikan 1 persen pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 2.174 persen.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kenaikan pengangguran dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hasil

penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dody Nursetyo Yekti Hapsoro dan Gunanto (2013) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di 44 kota Provinsi di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dita Wahyu Puspita (2015) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Kenaikkan pengangguran di kabupaten/kota Sumatera Selatan mungkin disebabkan karena jumlah permintaan pekerja yang meningkat sedangkan lapangan pekerja yang ditawarkan sedikit, serta bertambahnya angkatan kerja namun belum ada penambahan lapangan pekerjaan yang dibuka di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan sehingga, menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah.

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikkan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah

lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ketidaksesuaian diantara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2011).

Salah satu faktor penting yang menawarkan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Selain itu pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya, mengganggu taraf kesehatan keluarga. Menimbulkan efek psikologis yang buruk ke atas diri penganggur dan keluarganya. Apabila keadaan pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2011).

Tingkat pengangguran yang tinggi kebanyakan terjadi di kalangan anak-anak muda dan mereka yang lebih berpendidikan pada usia 15 sampai 24 tahun. Bahkan, lebih banyak lagi angkatan kerja di kota maupun di desa yang



merupakan penganggur tersamar. Mereka tidak memiliki baik sumber-sumber daya tambahan maupun kesempatan-kesempatan lain untuk meningkatkan pendapatan mereka yang masih rendah yang tidak sebanding jika mereka bekerja di sektor manufaktur modern, perdagangan ataupun sektor jasa. Itulah sebabnya masalah kesempatan mendapatkan pekerjaan merupakan isu sentral dalam penelaahan masalah-masalah keterbelakangan. Salah satu mekanisme menurunnya kemiskinan dan ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan adalah ketentuan-ketentuan mengenai pengupahan yang cukup serta pemberian kesempatan bagi si miskin untuk bisa bekerja secara produktif (Todaro, 1995).